

Pendidikan Islam dan Budaya: Perspektif Integratif dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

¹Sadiran , ²Luluk Muasomah,³Mudrik Al Farizi

¹sadiran@iaingawi.ac.id, ²luluk@iaingawi.ac.id, ³mudrikalfarizi@gmail.com

Abstract: *This article examines the relationship between Islamic education and culture and its implications for the character building of students. Islamic education is understood as a process of holistic human development based on the Qur'an and Sunnah, while culture is a social reality that influences the way individuals think, behave, and act in their daily lives. This study uses a qualitative approach with a library research method through analysis of various books and scientific journal articles relevant to the research theme. The results show that the relationship between Islamic education and culture is dialogical and dynamic, mutually influencing each other in the process of internalizing values. The integration of Islamic values with positive local cultures, such as mutual cooperation, deliberation, and politeness, can be used as an effective strategy in the implementation of education while strengthening the formation of religious, tolerant, and sociable characters. In addition, Islamic education has a critical function as a cultural filter in facing the challenges of globalization, so that students are able to respond to cultural changes selectively, wisely, and responsibly. Thus, integrative and contextual Islamic education plays an important role in building the character of a nation based on religious values and noble culture.*

Keywords: *Culture; Character; Islamic Values; Islamic Education*

Abstrak: Artikel ini mengkaji hubungan antara pendidikan Islam dan budaya serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan budaya merupakan realitas sosial yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis terhadap berbagai buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan Islam dan budaya bersifat dialogis dan dinamis, saling memengaruhi dalam proses internalisasi nilai. Integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang positif, seperti gotong royong, musyawarah, dan sopan santun, dapat dijadikan strategi efektif dalam pelaksanaan pendidikan sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius, toleran, dan berkepribadian sosial. Selain itu, pendidikan Islam memiliki fungsi kritis sebagai filter budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi, sehingga peserta didik mampu menyikapi perubahan budaya secara selektif, bijak, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual berperan penting dalam membangun karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai religius dan budaya luhur.

Kata kunci: Budaya; Karakter; Nilai Islam; Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan proses tarbiyah yang bertujuan membentuk manusia secara utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dalam perspektif Islam, pendidikan diarahkan untuk melahirkan insan beriman, berilmu, dan berakhlāq al-karīmah sehingga mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi (Langgulung, 2003; Nata, 2016). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga pada proses internalisasi nilai-nilai ilahiah dalam seluruh dimensi kehidupan peserta didik.

Dalam praktiknya, proses pendidikan Islam tidak berlangsung dalam ruang yang steril dari pengaruh sosial. Peserta didik tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budaya yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Budaya dipahami sebagai sistem nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan secara sosial dan menjadi pedoman perilaku masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, keberagaman budaya menjadi realitas yang tidak terpisahkan dari praktik pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam senantiasa berinteraksi dengan budaya lokal sebagai konteks sosial tempat nilai-nilai pendidikan diinternalisasikan.

Hubungan antara pendidikan Islam dan budaya bersifat dialogis dan dinamis. Islam tidak menolak budaya secara total, tetapi melakukan proses seleksi dan transformasi nilai berdasarkan prinsip-prinsip tauhid dan akhlak. Kaidah al-‘ādah muḥakkamah menunjukkan bahwa adat atau kebiasaan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam praktik kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Prinsip ini menegaskan bahwa budaya lokal yang mengandung nilai-nilai positif, seperti gotong royong, musyawarah, dan sopan santun, dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan Islam sebagai media efektif internalisasi nilai (Azra, 2012). Dan juga dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan Islam sebagai media internalisasi nilai. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang peran budaya pendidikan dalam menumbuhkan nilai-nilai moral peserta didik (Rifa’i, 2022).

Dalam konteks pembentukan karakter, pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai inti dari tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw. untuk menyempurnakan akhlak mulia. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan membentuk moral individual, tetapi juga membangun kepribadian sosial yang berlandaskan nilai keadilan, toleransi, dan tanggung jawab. Integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang positif menjadi strategi penting dalam membentuk karakter religius, moderat, dan berkepribadian sosial pada peserta didik (Lickona, 1991; Zubaedi, 2011).

Namun demikian, berbagai kajian pendidikan Islam masih cenderung memosisikan budaya sebagai faktor eksternal yang bersifat sekunder atau bahkan problematis. Sebagian penelitian lebih menekankan aspek normatif ajaran Islam tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan realitas budaya dalam proses pendidikan. Celah kajian ini menunjukkan perlunya pendekatan integratif yang

memandang pendidikan Islam dan budaya sebagai dua entitas yang saling berinteraksi dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural dan tantangan globalisasi.

Berdasarkan hal yg melatarbelakangi tersebut artikel ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan Islam dan budaya dalam perspektif integratif serta mengkaji implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pendidikan Islam yang kontekstual, berwawasan budaya, dan responsif terhadap dinamika sosial, tanpa kehilangan landasan normatifnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis secara mendalam konsep, gagasan, serta konstruksi teoretik yang berkaitan dengan pendidikan Islam, budaya, dan pembentukan karakter peserta didik sebagaimana dikemukakan dalam berbagai sumber pustaka. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi konseptual secara sistematis terhadap pemikiran para ahli tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan (Miles & Huberman, 1994).

Data dalam penelitian ini bersumber dari bahan pustaka yang terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku-buku klasik dan kontemporer yang membahas pendidikan Islam, teori budaya, dan pendidikan karakter. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi, prosiding, serta publikasi akademik lain yang relevan dengan tema kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, otoritas penulis, dan kontribusi teoritis terhadap pembahasan integrasi pendidikan Islam dan budaya (Koentjaraningrat, 2009; Nata, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis (*systematic literature search*). Peneliti mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan dengan menelaah buku dan artikel jurnal yang membahas konsep pendidikan Islam, budaya lokal, pendidikan karakter, serta moderasi beragama. Seluruh data yang diperoleh kemudian dicatat dan diorganisasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk menelaah makna, pola, dan kecenderungan pemikiran yang terdapat dalam teks-teks pustaka yang dianalisis. Proses analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif-analitis sebagaimana dikemukakan oleh (Miles dan Huberman, 1994). Pada tahap reduksi, data yang relevan dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk

memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan sintesis temuan konseptual.

Untuk menjaga keabsahan data dan ketepatan analisis, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi gagasan dari berbagai literatur yang berbeda. Triangulasi ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta menghindari bias penafsiran terhadap satu sumber tertentu. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas konseptual yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik

Hasil

1. Konseptualisasi Hubungan Pendidikan Islam dan Budaya

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa pendidikan Islam dan budaya memiliki hubungan yang bersifat dialogis, dinamis, dan saling memengaruhi. Pendidikan Islam dipahami sebagai sistem tarbiyah yang berlandaskan nilai-nilai tauhid dan akhlāq al-karīmah, sementara budaya merupakan sistem nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam berbagai literatur yang dianalisis, ditegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat ia diselenggarakan, karena proses internalisasi nilai selalu berlangsung dalam ruang sosial-budaya tertentu (Azra, 2012; Nata, 2016).

Temuan konseptual menunjukkan bahwa Islam tidak menolak budaya secara apriori, melainkan melakukan proses seleksi dan transformasi berdasarkan prinsip-prinsip normatif syariat. Kaidah al-‘ādah muḥakkamah menjadi dasar epistemologis dalam memahami relasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Budaya yang mengandung nilai-nilai kebaikan (al-‘urf al-ṣaḥīḥ) dapat diakomodasi dan dijadikan media pendidikan, sedangkan budaya yang bertentangan dengan nilai tauhid dan akhlak perlu dikritisi dan disaring. Hal ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan Islam dan budaya bukan bentuk kompromi teologis, tetapi strategi pedagogis yang kontekstual.

2. Bentuk Integrasi Nilai Islam dan Budaya dalam Praktik Pendidikan

Hasil analisis literatur mengungkapkan bahwa integrasi pendidikan Islam dan budaya dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk praktik pendidikan. Pertama, integrasi nilai dilakukan melalui pembiasaan budaya positif yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti gotong royong (ta‘āwun), musyawarah (syūrā), sikap saling menghormati, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang berulang dalam kehidupan sekolah dan lingkungan sosial peserta didik (Koentjaraningrat, 2009).

Kedua, integrasi juga tampak dalam tradisi keilmuan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Tradisi diskusi keagamaan, musyawarah, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan merupakan bentuk budaya pendidikan yang berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter. Beberapa penelitian kepustakaan

menunjukkan bahwa praktik budaya seperti Baḥsul Masā'il dan halaqah ilmiah berkontribusi dalam membangun sikap kritis, moderat, dan bertanggung jawab pada peserta didik (Hasan, 2018; Huda, 2017). Dalam membangun kemampuan berpikir kritis, sikap tanggung jawab, serta kepedulian sosial santri. Hal ini diperkuat oleh penelitian tentang implementasi Baḥsul Masa'il yang menunjukkan peningkatan kemampuan santri dalam menjawab problem sosial-keagamaan masyarakat secara argumentatif dan kontekstual (Prasetyo et al., 2022).

Ketiga, integrasi nilai Islam dan budaya diwujudkan melalui keteladanan pendidik sebagai figur moral. Dalam berbagai literatur pendidikan Islam, keteladanan dipandang sebagai metode pendidikan yang paling efektif dalam menanamkan nilai akhlak. Budaya keteladanan ini memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dicontohkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-Nilai Karakter yang Terbentuk pada Peserta Didik

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam dan budaya lokal yang positif berimplikasi pada terbentuknya sejumlah nilai karakter utama pada peserta didik. Nilai karakter religius muncul melalui pembiasaan ibadah, adab, dan sikap spiritual yang terintegrasi dengan aktivitas budaya pendidikan. Karakter toleran dan moderat terbentuk melalui interaksi sosial yang menghargai perbedaan, baik perbedaan pandangan keagamaan maupun latar belakang budaya (Banks, 2015).

Selain itu, nilai tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sosial berkembang melalui praktik budaya kolektif seperti gotong royong dan musyawarah. Peserta didik tidak hanya didorong untuk mencapai keberhasilan akademik secara individual, tetapi juga untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral individual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian sosial yang berlandaskan nilai keadilan, kebersamaan, dan kemanusiaan.

4. Fungsi Pendidikan Islam sebagai Filter dan Transformator Budaya

Hasil kajian kepustakaan juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fungsi strategis sebagai filter budaya dalam menghadapi arus globalisasi. Masuknya budaya global yang bersifat individualistik, materialistik, dan hedonistik menuntut adanya peran aktif pendidikan Islam dalam melakukan seleksi nilai. Pendidikan Islam berfungsi menyaring unsur-unsur budaya yang tidak sejalan dengan nilai tauhid dan akhlak, sekaligus mentransformasikan unsur budaya yang positif agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Tilaar, 2012).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya bersifat defensif, tetapi juga konstruktif. Peserta didik diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi perubahan budaya, tanpa kehilangan identitas keislaman dan

kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual berkontribusi dalam membentuk generasi yang adaptif terhadap perubahan, namun tetap berakar pada nilai-nilai religius dan budaya luhur.

Pembahasan

Pembahasan mengenai integrasi pendidikan Islam dan budaya dalam pembentukan karakter peserta didik menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipahami sebagai sistem yang berdiri di ruang hampa sosial. Sebaliknya, pendidikan Islam selalu berinteraksi dengan konteks budaya tempat ia dilaksanakan. Dalam perspektif tarbiyah islāmiyyah, nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah bersifat universal, namun implementasinya senantiasa kontekstual sesuai dengan realitas sosial-budaya masyarakat (Azra, 2012; Nata, 2016).

Temuan konseptual dalam kajian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan Islam dan budaya bersifat dialogis dan dinamis. Islam tidak menolak budaya secara total, tetapi melakukan proses seleksi, adaptasi, dan transformasi nilai. Prinsip al-‘ādah muḥakkamah menegaskan bahwa budaya lokal (al-‘urf al-ṣaḥīḥ) dapat dijadikan medium internalisasi nilai pendidikan Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1993) yang menekankan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai proses ta’dīb, yaitu penanaman adab yang menempatkan segala sesuatu secara proporsional sesuai dengan nilai tauhid.

Dalam konteks pembentukan karakter, integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang positif terbukti menjadi strategi yang efektif. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan merupakan ekspresi kultural yang selaras dengan prinsip-prinsip akhlāq al-karīmah. Melalui pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menekankan pentingnya integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Lebih lanjut, budaya sekolah dan tradisi keilmuan di lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, berperan penting dalam membentuk karakter religius dan sosial peserta didik. Tradisi diskusi keagamaan, musyawarah, dan pembiasaan adab dalam interaksi sosial menciptakan ruang belajar yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan spiritual. Dalam perspektif Al-Ghazali, pembentukan akhlak tidak cukup melalui pengajaran konsep, melainkan harus dilakukan melalui latihan, keteladanan, dan pembiasaan yang berkelanjutan (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian, budaya pendidikan berfungsi sebagai wahana praksis internalisasi nilai-nilai Islam.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai agen seleksi dan transformasi budaya. Arus budaya global yang bersifat materialistik dan individualistik berpotensi mengikis nilai-nilai religius dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan kritis

dalam menyikapi perubahan budaya. Pendekatan integratif antara pendidikan Islam dan budaya memungkinkan peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap keragaman, namun tetap memiliki pijakan nilai yang kuat. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis dalam membangun keseimbangan antara komitmen keagamaan dan keterbukaan sosial (Banks, 2015; Tilaar, 2012).

Secara konseptual, integrasi pendidikan Islam dan budaya juga memperkuat fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter bangsa. Pendidikan Islam yang kontekstual dan berwawasan budaya berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan sebagai kekuatan transformatif yang mampu menjembatani nilai-nilai normatif Islam dengan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan analisis konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dan budaya memiliki hubungan yang bersifat integratif, dialogis, dan saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam sebagai sistem tarbiyah yang berlandaskan tauhid *dan akhlāq al-karīmah* berfungsi tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui interaksi dengan realitas budaya. Dalam perspektif teoritis, integrasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal dan kontekstual, sehingga mampu berinteraksi secara konstruktif dengan budaya lokal (*al-‘urf al-ṣaḥīḥ*) selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Refleksi teoritis dari temuan ini menegaskan bahwa budaya tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai objek yang harus ditolak atau diterima secara total, melainkan sebagai ruang dialektika yang memungkinkan terjadinya proses seleksi, adaptasi, dan transformasi nilai. Kaidah *al-muḥāfazah ‘alā al-qadīm al-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadīd al-aṣlah* menjadi landasan epistemologis dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang tetap berakar pada tradisi keilmuan dan budaya lokal, sekaligus responsif terhadap dinamika global. Melalui pendekatan integratif ini, pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk karakter religius, moderat, toleran, dan berkepribadian sosial pada peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada beberapa pihak terkait sebagai berikut. Pertama, kepada pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam agar mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan budaya lokal sebagai media efektif internalisasi karakter. Kedua, kepada pembuat kebijakan di bidang pendidikan agar memberikan ruang dan dukungan terhadap pengembangan model pendidikan Islam kontekstual yang berwawasan budaya dan moderasi beragama. Ketiga, kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris lapangan guna menguji secara lebih mendalam efektivitas integrasi

pendidikan Islam dan budaya dalam pembentukan karakter peserta didik pada berbagai jenjang dan konteks sosial yang berbeda.

Daftar Referensi

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya Ulum al-Din*. Dar al-Fikr.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education*. Routledge.
- Hasan, N. (2018). Islam, budaya, dan pendidikan karakter. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 18(1), 1–20.
- Huda, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 175–190.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Kencana.
- Prasetyo, E., Hanif, S., & Rahmawati, A. P. (2022). Implementasi Bathsul Masa'il dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjawab Berbagai Permasalahan di Masyarakat. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 134–149.
- Rifa'i, A. M. (2022). Peran Budaya Pendidikan dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Moral. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 16(1), 87–98.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Multikulturalisme*. Grasindo.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.